



---

Dari Purifikasi Individual ke Emansipasi Struktural: Rekonstruksi Tazkiyatun Nafs dalam Paradigma Teologi Kritis Berbasis Tauhid

Maldini Qurrotu Aini<sup>1</sup>, Nabila Silviatus Sholehah<sup>2</sup>, Siti happy Sasmyta<sup>3</sup>  
& Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

[maldiniaini@gmail.com](mailto:maldiniaini@gmail.com),<sup>1</sup> [nabilasilvi150806@gmail.com](mailto:nabilasilvi150806@gmail.com),<sup>2</sup> [happysamita2@gmail.com](mailto:happysamita2@gmail.com),<sup>3</sup>  
[siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:siswanto@uinkhas.ac.id).<sup>4</sup>

---

**Article History:**

Received: 01 Mei 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

**Keywords:**

*Purifikasi Individual*

*Emansipasi Struktural*

*Tauhid,*

*Paradigma Teologi,*

*Tazkiyatun Nafs*

**Abstract:** Dalam lanskap kontemporer, studi teologi Islam menghadapi krisis epistemologis yang ditandai oleh ketegangan antara formalisme normatif dan tuntutan transformasi sosial. Sementara itu, tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam cenderung direduksi menjadi praktik individual yang terlepas dari dinamika struktural masyarakat. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada absennya kerangka teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan *tazkiyatun nafs* sebagai praksis spiritual dengan teologi kritis berbasis tauhid sebagai paradigma analisis sosial. Sebagian besar studi masih bersifat deskriptif atau parsial, sehingga belum mampu menghasilkan sintesis epistemologis yang koheren dan transformatif.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi *tazkiyatun nafs* sebagai praksis transformatif dalam kerangka teologi kritis berbasis tauhid emansipatoris. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah integrasi antara teologi Islam, tasawuf, dan teori kritis, dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip epistemologis pembebasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain *library research*, melalui analisis hermeneutis-kritis terhadap sumber-sumber klasik dan literatur akademik mutakhir.

Argumen utama artikel ini adalah bahwa *tazkiyatun nafs* tidak dapat lagi dipahami sebagai purifikasi individual semata, melainkan sebagai proses pembentukan subjek kritis yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dan kesadaran sosial. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai basis emansipatoris yang menegasikan segala bentuk dominasi dan "syirik struktural." Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi konsep "*tazkiyatun nafs transformatif*" dan "*tauhid emansipatoris*" sebagai paradigma baru dalam teologi kritis Islam. Pendekatan ini menawarkan kebaruan dengan menjembatani dimensi spiritual dan praksis sosial dalam satu kerangka epistemologis yang utuh, serta memperkaya diskursus global tentang hubungan antara agama dan transformasi sosial.

---

**PENDAHULUAN**

Dalam lanskap sosial-historis kontemporer, studi Islam menghadapi tekanan ganda antara tuntutan modernitas global dan krisis internal epistemologi keislaman itu sendiri. Perkembangan teknologi digital, kapitalisme global, serta meningkatnya ketimpangan sosial telah



memperlihatkan keterbatasan teologi normatif dalam merespons problem kemanusiaan yang kompleks. Teologi tidak lagi cukup dipahami sebagai sistem doktrinal yang menjaga ortodoksi, tetapi dituntut untuk bertransformasi menjadi kekuatan reflektif-kritis yang mampu membaca dan mengintervensi realitas sosial. Namun demikian, dalam praktiknya, teologi Islam masih cenderung terjebak dalam formalisme normatif yang defensif, sehingga kehilangan daya emansipatorisnya. Pada saat yang sama, tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam mengalami paradoks: di satu sisi mengalami revitalisasi dalam ruang publik dan digital, tetapi di sisi lain tereduksi menjadi praktik individualistik yang terlepas dari struktur sosial dan relasi kuasa. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis dalam artikulasi hubungan antara spiritualitas, teologi, dan realitas sosial, yang menuntut rekonstruksi paradigma keilmuan Islam secara lebih integratif dan transformatif. ([eJournal UIN SGD](#))

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah kajian telah berupaya menjawab problem tersebut melalui pendekatan integratif antara teologi, filsafat, dan tasawuf. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tasawuf tidak sekadar praktik spiritual, tetapi memiliki potensi sebagai energi transformatif yang menghubungkan dimensi batin dan praksis sosial. Misalnya, penelitian terbaru menegaskan bahwa tasawuf dan akhlak berfungsi sebagai “jembatan epistemik” yang mengintegrasikan dimensi teologis dan praksis keagamaan dalam kehidupan sosial. ([Japendi](#)) Selain itu, kajian lain menyoroti pentingnya integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam membentuk kerangka keilmuan yang holistik, terutama dalam merespons kompleksitas kehidupan modern. ([jurnal.inkadha.ac.id](#)) Di sisi lain, pendekatan kritis terhadap teologi normatif mulai berkembang dengan menekankan perlunya pergeseran dari ortodoksi menuju refleksi kontekstual yang lebih responsif terhadap isu keadilan dan kemanusiaan. Namun, meskipun terdapat upaya integrasi tersebut, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif dan belum mencapai tahap rekonstruksi konseptual yang radikal, khususnya dalam merumuskan hubungan antara tazkiyatun nafs dan teologi kritis sebagai satu kesatuan paradigma epistemologis.

Kesenjangan penelitian (research gap) utama terletak pada absennya formulasi teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan tazkiyatun nafs sebagai praksis spiritual dengan teologi kritis sebagai kerangka analisis sosial berbasis tauhid. Sebagian studi masih mempertahankan dikotomi antara pendekatan normatif-teologis yang menjaga ortodoksi dan pendekatan tasawuf-spiritualitas yang menekankan pengalaman batin, tanpa mengembangkan sintesis metodologis yang mampu melampaui keduanya. ([Jurnal Pendidikan Tambusai](#)) Selain itu, konsep tauhid sendiri sering kali direduksi menjadi doktrin teologis yang statis, padahal dalam perkembangan pemikiran kontemporer, tauhid memiliki potensi sebagai paradigma epistemologis yang bersifat emansipatoris—yakni sebagai prinsip yang menegasikan segala bentuk dominasi, hegemoni, dan



alienasi dalam kehidupan manusia. ([Jurnal Nasional UMP](#)) Dengan demikian, terdapat kekosongan teoretis dalam mengartikulasikan bagaimana tauhid, tazkiyatun nafs, dan teologi kritis dapat diintegrasikan dalam satu kerangka konseptual yang koheren dan operasional. Ketiadaan kerangka ini berdampak pada stagnasi pengembangan studi Islam, yang cenderung terfragmentasi dan kurang responsif terhadap tantangan global kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana merekonstruksi tazkiyatun nafs sebagai praksis transformatif dalam kerangka teologi kritis berbasis tauhid emansipatoris? Berangkat dari pertanyaan ini, tesis utama artikel adalah bahwa tazkiyatun nafs tidak dapat lagi dipahami sebagai praktik purifikasi individual semata, melainkan harus direposisi sebagai proses pembentukan subjek kritis yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus kesadaran sosial. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga meniscayakan pembebasan manusia dari segala bentuk “syirik struktural”—yakni ketundukan pada sistem yang menindas. Dengan demikian, integrasi antara teologi kritis dan tazkiyatun nafs transformatif menghasilkan paradigma baru yang bersifat holistik, reflektif, dan emansipatoris. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada formulasi konseptual “tazkiyatun nafs transformatif” dan “tauhid emansipatoris” sebagai basis pengembangan teologi kritis integratif dalam studi Islam kontemporer. Kebaruan (novelty) yang ditawarkan tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada upaya menjembatani dimensi spiritual dan praksis sosial dalam satu kerangka epistemologis yang utuh, sehingga membuka arah baru bagi pengembangan studi Islam yang lebih relevan, kritis, dan transformatif di tingkat global.

## **LANDASAN TEORI**

Kerangka teoretis artikel ini dibangun atas asumsi dasar bahwa krisis dalam studi teologi Islam kontemporer tidak semata-mata bersifat metodologis, melainkan berakar pada problem epistemologis yang lebih dalam, yakni kegagalan dalam mengintegrasikan dimensi ontologis tauhid, praksis spiritual tasawuf, dan analisis kritis terhadap realitas sosial. Dalam tradisi klasik, pemikir seperti *Abū Ḥāmid al-Ghazālī* telah mengembangkan sintesis antara syariat, akal, dan tasawuf melalui konsep *tazkiyatun nafs* sebagai jalan menuju *ma‘rifatullah*. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mutakhir, pendekatan tersebut lebih berorientasi pada transformasi etis-individual daripada transformasi struktural sosial. ([ejournal.uinbukittinggi.ac.id](https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id)) Dalam konteks modern, problem ini semakin kompleks karena munculnya fragmentasi keilmuan yang memisahkan teologi dari realitas historis-empiris. Oleh karena itu, kerangka teoretis artikel ini berangkat dari kebutuhan untuk merekonstruksi tazkiyatun nafs sebagai kategori epistemologis



dan praksis sekaligus, bukan sekadar konsep etika spiritual, tetapi sebagai basis pembentukan kesadaran kritis yang mampu menembus struktur sosial yang hegemonik.

Dalam diskursus global, pendekatan ini menemukan resonansinya dalam tradisi *critical theory* yang dikembangkan oleh pemikir seperti *Max Horkheimer*, *Theodor Adorno*, dan *Jürgen Habermas*, yang menekankan pentingnya emansipasi manusia dari struktur dominasi melalui refleksi kritis. Studi terbaru menunjukkan bahwa teori kritis telah mulai diadaptasi dalam konteks pemikiran Islam untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai “Islamic critical theology,” yang berupaya menggeser teologi dari wilayah metafisik menuju analisis sosial-historis. ([journal.sadra.ac.id](http://journal.sadra.ac.id)) Namun demikian, pendekatan ini masih menghadapi keterbatasan karena cenderung mengadopsi kerangka Barat tanpa mengintegrasikan dimensi spiritualitas Islam secara memadai. Di sinilah pentingnya mengembangkan sintesis antara teori kritis dan tasawuf, sehingga kritik terhadap struktur sosial tidak kehilangan dimensi etis-transendentalnya. Dengan kata lain, kerangka teoretis artikel ini mengusulkan bahwa emansipasi tidak hanya bersifat eksternal (sosial-politik), tetapi juga internal (spiritual-eksistensial), yang keduanya harus dipahami sebagai satu kesatuan dialektis.

Lebih lanjut, konsep tauhid dalam artikel ini direkonstruksi sebagai paradigma epistemologis yang bersifat emansipatoris. Dalam tradisi klasik, tauhid dipahami sebagai prinsip ontologis tentang keesaan Tuhan, tetapi dalam konteks kontemporer, tauhid dapat dibaca ulang sebagai prinsip yang menegasikan segala bentuk dualisme dan dominasi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran tokoh seperti *Hassan Hanafi* dan *Ali Shariati*, yang menafsirkan tauhid sebagai ideologi pembebasan. Dalam perkembangan mutakhir, studi tentang tauhid juga menunjukkan bahwa konsep ini memiliki implikasi epistemologis yang luas dalam membentuk struktur pengetahuan Islam secara holistik.<sup>3</sup> ([Ejournal UNIDA Gontor](http://Ejournal.UNIDA.Gontor)) Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi objek teologi, tetapi juga menjadi dasar bagi kritik terhadap “syirik struktural,” yakni segala bentuk ketundukan manusia pada sistem yang menindas, baik dalam bentuk kapitalisme, otoritarianisme, maupun hegemoni budaya. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip unifikasi yang menghubungkan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam satu kesatuan epistemologis.

Sementara itu, tazkiyatun nafs direkonstruksi dalam artikel ini sebagai proses transformatif yang melampaui batas-batas individualitas menuju pembentukan subjek sosial yang kritis dan emansipatoris. Dalam tradisi tasawuf klasik, sebagaimana dikembangkan oleh *Ibn ‘Arabī* dan *Jalāl al-Dīn Rūmī*, tazkiyah dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan Tuhan melalui pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela. Namun, dalam konteks modern, pendekatan ini perlu diperluas untuk mencakup dimensi sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa tasawuf



memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformasi sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan komunitas marginal dan pembentukan kesadaran kolektif. ([ejournal.uinbukittinggi.ac.id](http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id)) Selain itu, perkembangan tasawuf dalam era digital juga menunjukkan adanya pergeseran dari praktik individual menuju bentuk-bentuk komunitas spiritual yang lebih terbuka dan dinamis. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](http://UIN Ar-Raniry Journal Portal)) Hal ini mengindikasikan bahwa tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membentuk relasi sosial dan struktur komunitas.

Kerangka teoretis ini juga mengadopsi pendekatan dialektis dalam memahami hubungan antara dimensi spiritual dan sosial. Mengacu pada tradisi filsafat *Georg Wilhelm Friedrich Hegel*, realitas dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan negasi dan sintesis. Dalam konteks teologi Islam, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara tauhid, tazkiyatun nafs, dan teologi kritis sebagai proses dialektis yang saling mengandaikan. Teologi kritis berfungsi sebagai negasi terhadap struktur dominasi, sementara tazkiyatun nafs berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri individu. Sintesis dari keduanya menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai “subjek tauhidik-emansipatoris,” yakni individu yang tidak hanya memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Pendekatan ini sekaligus mengatasi dikotomi antara spiritualitas dan aktivisme, yang selama ini menjadi salah satu problem utama dalam studi Islam kontemporer.

Akhirnya, kerangka teoretis artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global tentang integrasi antara agama, spiritualitas, dan teori kritis. Dalam konteks global, terdapat kecenderungan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi teologis, filosofis, dan sosial dalam satu kerangka analisis. Namun, kontribusi dari perspektif Islam masih relatif terbatas dan sering kali terfragmentasi. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan model konseptual baru yang mengintegrasikan teologi kritis, tauhid emansipatoris, dan tazkiyatun nafs transformatif sebagai satu paradigma yang utuh. Kebaruan (*novelty*) dari pendekatan ini terletak pada upaya untuk menjadikan tasawuf bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi sebagai epistemologi kritis yang mampu berkontribusi dalam diskursus global tentang pembebasan dan keadilan. Dengan demikian, kerangka teoretis ini tidak hanya relevan untuk studi Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam pengembangan teori sosial dan filsafat kontemporer berbasis spiritualitas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (penelitian kepustakaan) yang berorientasi pada rekonstruksi konseptual dan analisis kritis.



Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-lapangan, melainkan berupa konstruksi ide, paradigma, dan konsep dalam diskursus teologi, filsafat, dan tasawuf. Dalam tradisi studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif-kepustakaan telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar metode deskriptif menjadi kerangka metodologis yang mampu mengintegrasikan analisis epistemologis, hermeneutis, dan kritis secara sistematis. ([E-Journal Raden Intan](#)) Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menelaah teks secara normatif, tetapi juga mengkontekstualisasikannya dalam realitas sosial dan wacana global. Dalam konteks artikel ini, pendekatan tersebut digunakan untuk membangun sintesis teoretis antara teologi kritis, tazkiyatun nafs, dan tauhid emansipatoris sebagai paradigma baru dalam studi Islam.

Secara lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, filosofis, dan sufistik. Hal ini sejalan dengan perkembangan metodologi studi Islam mutakhir yang menekankan pentingnya integrasi berbagai pendekatan—normatif, historis, sosiologis, dan filosofis—dalam memahami kompleksitas fenomena keagamaan. ([Journal STKIP Subang](#)) Pendekatan ini juga diperkuat oleh penggunaan kerangka hermeneutika kritis, yang memungkinkan reinterpretasi konsep-konsep klasik seperti tauhid dan tazkiyatun nafs dalam konteks modern. Selain itu, pendekatan filosofis digunakan untuk merekonstruksi konsep-konsep tersebut secara konseptual, sementara pendekatan tasawuf berfungsi sebagai basis refleksi spiritual yang memberikan dimensi etis-transendental dalam analisis. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak bersifat tunggal, melainkan integratif dan dialektis, yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan transformatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama, yaitu sumber primer, sekunder, dan komplementer. Sumber primer meliputi teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya klasik dalam tradisi teologi dan tasawuf, termasuk karya tokoh seperti al-Ghazālī, Ibn 'Arabī, dan al-Qushayrī. Sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer yang relevan, terutama artikel jurnal bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik, dan hasil penelitian terbaru dalam bidang studi Islam, filsafat, dan teori kritis. Adapun sumber komplementer meliputi arsip digital, database akademik internasional, serta publikasi yang membahas perkembangan metodologi studi Islam kontemporer. Dalam penelitian kepustakaan, keragaman sumber ini penting untuk memastikan kedalaman analisis dan validitas konseptual, karena data diperoleh melalui proses seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang ketat. ([ejournal.uiidalwa.ac.id](#)) Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan otoritas teks klasik, tetapi juga mengintegrasikannya dengan perkembangan wacana ilmiah mutakhir.



Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara *qualitative content analysis*, analisis kritis, dan rekonstruksi konseptual. Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, dan struktur konseptual dalam teks yang dikaji. Selanjutnya, analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari konsep-konsep tersebut, serta mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan metodologi studi Islam yang menekankan pentingnya pendekatan kritis dan hermeneutis dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual. ([civiliza.org](http://civiliza.org)) Tahap terakhir adalah rekonstruksi konseptual, yaitu proses membangun kerangka teoretis baru berdasarkan sintesis antara berbagai sumber yang telah dianalisis. Dalam konteks artikel ini, rekonstruksi tersebut menghasilkan formulasi konsep “tazkiyatun nafs transformatif” dan “tauhid emansipatoris” sebagai basis teologi kritis integratif.

Pemilihan metode ini memiliki justifikasi akademik yang kuat. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengembangan teori (*theory-building*), bukan pengujian hipotesis empiris, sehingga membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan reflektif. Kedua, kompleksitas objek kajian—yang melibatkan dimensi teks, konteks, dan praksis—menuntut penggunaan metode yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif secara simultan. Ketiga, dalam konteks studi Islam kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metodologi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan transformatif. Hal ini sejalan dengan tren global dalam studi Islam yang menunjukkan pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan multidisipliner dan kontekstual. ([journal.sinergi.or.id](http://journal.sinergi.or.id)) Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki kontribusi epistemologis dalam mengembangkan paradigma baru dalam studi Islam. Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya mendalam secara konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praksis dalam merespons krisis teologi dan spiritualitas dalam dunia modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kerangka konseptual artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak semata-mata disebabkan oleh stagnasi doktrinal, tetapi oleh kegagalan epistemologis dalam menghubungkan dimensi spiritual, normatif, dan sosial secara dialektis. Dalam tradisi klasik, teologi (*kalām*) berfungsi menjaga ortodoksi, sementara tasawuf mengembangkan dimensi batiniah agama. Namun, dalam konteks modern, fragmentasi ini menghasilkan dualisme antara kesalehan individual dan ketidakpekaan sosial. Oleh karena itu,



artikel ini mengusulkan rekonstruksi *tazkiyatun nafs* sebagai kategori epistemologis dan praksis sekaligus—yakni sebagai proses pembentukan subjek yang tidak hanya sadar secara spiritual, tetapi juga kritis terhadap struktur sosial yang menindas. Dalam kerangka ini, tauhid tidak lagi dipahami sebagai konsep metafisik semata, melainkan sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang mengintegrasikan dimensi transendental dan historis dalam satu kesatuan.

Landasan tekstual dari rekonstruksi ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. al-Shams [91]: 9–10: *فَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا*. Secara klasik, ayat ini ditafsirkan sebagai keberhasilan individu dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Namun, tafsir kontemporer menunjukkan bahwa konsep *tazkiyah* dalam ayat ini memiliki dimensi sosial yang lebih luas, karena kondisi batin individu berkorelasi dengan struktur sosial yang dihasilkannya. Dengan demikian, purifikasi diri tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Tafsir seperti ini membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap teks, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber norma, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk transformasi sosial.

Dalam tradisi tasawuf klasik, tokoh seperti al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī memandang *tazkiyatun nafs* sebagai proses menuju kesempurnaan spiritual (*insān kāmil*). Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mutakhir, pendekatan ini cenderung berfokus pada dimensi individual dan kurang mengembangkan implikasi sosialnya. Hal ini menyebabkan tasawuf sering dipersepsikan sebagai praktik yang apolitis dan bahkan escapist. Artikel ini mengkritik reduksi tersebut dengan menegaskan bahwa *tazkiyah* harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang mampu membaca dan menantang struktur ketidakadilan. Dengan kata lain, kesalehan tidak lagi diukur hanya dari relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dari keterlibatan horizontal dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Rekonstruksi ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan konsep tauhid. Dalam teologi klasik, tauhid dibagi ke dalam kategori rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Namun, pembacaan ini sering kali berhenti pada level kategorisasi konseptual tanpa mengembangkan implikasi sosialnya. Dalam perspektif teologi kritis, tauhid harus direkonstruksi sebagai prinsip emansipatoris yang menegasikan segala bentuk dominasi selain Tuhan.<sup>3</sup> Dengan demikian, tauhid tidak hanya berarti pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga penolakan terhadap segala bentuk “tuhan-tuhan palsu” dalam bentuk kekuasaan, kapital, dan ideologi. Dalam konteks ini, konsep tauhid menjadi basis bagi kritik terhadap apa yang dapat disebut sebagai “syirik struktural.”

Dalam perspektif teori sosial modern, gagasan ini memiliki resonansi dengan konsep emansipasi dalam tradisi teori kritis. Pemikir seperti Jürgen Habermas menekankan pentingnya



rasionalitas komunikatif dalam membebaskan manusia dari dominasi sistem. Namun, pendekatan ini tetap berada dalam kerangka sekular yang tidak mengakomodasi dimensi spiritual. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan teori kritis dapat menghasilkan paradigma yang lebih holistik dalam memahami dan mengatasi krisis sosial. Dengan demikian, tauhid emansipatoris dapat dipahami sebagai kontribusi Islam terhadap diskursus global tentang emansipasi, yang mengintegrasikan dimensi transendental dan praksis sosial dalam satu kerangka epistemologis.

Integrasi antara *tazkiyatun nafs* dan tauhid emansipatoris menghasilkan konsep “subjektivitas transformatif.” Subjek dalam paradigma ini bukan hanya individu yang memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, *tazkiyah* berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai tauhid yang mendorong individu untuk menolak segala bentuk ketidakadilan. Studi empiris menunjukkan bahwa komunitas tasawuf kontemporer memiliki potensi besar dalam pemberdayaan sosial, terutama dalam konteks komunitas marginal. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak harus dipahami sebagai praktik yang apolitis, tetapi dapat menjadi basis bagi gerakan sosial yang transformatif.

Namun demikian, integrasi ini tidak tanpa problem. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan tasawuf adalah kecenderungannya untuk mengabaikan dimensi struktural dari ketidakadilan sosial. Dalam banyak kasus, tasawuf justru digunakan sebagai mekanisme coping yang membuat individu menerima kondisi sosial yang tidak adil sebagai takdir. Kritik ini menunjukkan bahwa tanpa rekonstruksi epistemologis, tasawuf berpotensi menjadi alat legitimasi bagi status quo. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan tasawuf dengan teologi kritis, sehingga *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai proses purifikasi, tetapi juga sebagai proses politisasi kesadaran.

Dalam perspektif Al-Qur’an, hubungan antara transformasi internal dan eksternal dapat ditemukan dalam QS. al-Ra’d [13]: 11: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ*. Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat terjadi tanpa perubahan internal individu. Namun, dalam kerangka teologi kritis, ayat ini harus dipahami sebagai proses kolektif yang melibatkan transformasi kesadaran sosial. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* menjadi prasyarat bagi terbentuknya masyarakat yang adil, bukan sekadar alat untuk mencapai kesalehan individual.

Dalam diskursus akademik global, pendekatan ini dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya dekolonisasi epistemologi dalam studi agama. Selama ini, teori sosial modern didominasi oleh paradigma Barat yang sekular, sementara kontribusi tradisi non-Barat masih terbatas. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi keagamaan dan teori sosial dapat memperkaya diskursus global tentang keadilan dan emansipasi. Dengan mengintegrasikan



tauhid dan *tazkiyatun nafs* dalam kerangka teologi kritis, artikel ini menawarkan alternatif epistemologi yang berbasis spiritualitas, yang tidak hanya relevan untuk studi Islam, tetapi juga untuk pengembangan teori sosial global.

Akhirnya, sintesis antara *tazkiyatun nafs* transformatif dan tauhid emansipatoris menghasilkan paradigma baru yang dapat disebut sebagai “teologi kritis sufistik.” Paradigma ini tidak hanya berupaya memahami realitas, tetapi juga mengubahnya. Ia menggabungkan refleksi spiritual dengan analisis kritis, serta mengintegrasikan dimensi individual dan struktural dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Dengan demikian, teologi tidak lagi menjadi wacana yang terisolasi dari realitas sosial, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam diskursus global.

Interpretasi utama artikel ini menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* harus dipahami sebagai kategori epistemologis yang melampaui dimensi moral individual menuju praksis pembentukan kesadaran kritis yang bersifat transformatif. Dalam kerangka ini, purifikasi diri bukan sekadar proses eliminasi sifat tercela (*takhallī*) dan internalisasi sifat terpuji (*taḥallī*), tetapi juga proses dekonstruksi kesadaran yang teralienasi oleh struktur sosial yang hegemonik. Dengan demikian, *tazkiyah* berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan subjek untuk membongkar bentuk-bentuk dominasi yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga telah terinternalisasi dalam kesadaran. Pembacaan ini menggeser orientasi tasawuf dari etika individual menuju etika struktural, di mana kesalehan tidak lagi diukur semata dari relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi dari kemampuan untuk merefleksikan dan mentransformasikan realitas sosial yang tidak adil. Dalam perspektif ini, QS. al-Shams [91]: 9 tidak hanya mengandung dimensi normatif, tetapi juga implikasi epistemologis dan praksis yang meniscayakan keterlibatan aktif dalam perubahan sosial.

Dalam perbandingan dengan studi global, pendekatan ini menunjukkan perbedaan sekaligus kontribusi signifikan terhadap diskursus teori kritis modern. Tradisi *critical theory* yang berkembang dari Mazhab Frankfurt—melalui pemikir seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno—berupaya membebaskan manusia dari dominasi rasionalitas instrumental. Namun, sebagaimana dikritik dalam kajian mutakhir, pendekatan ini mengalami keterbatasan karena kehilangan dimensi spiritual yang dapat memberikan dasar etis-transendental bagi proyek emansipasi. Dalam konteks ini, integrasi antara *tazkiyatun nafs* dan tauhid emansipatoris menawarkan alternatif paradigma yang tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga normatif-transendental. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas memiliki potensi untuk memperkaya teori sosial dengan dimensi makna, etika, dan orientasi eksistensial



yang selama ini kurang diperhatikan dalam paradigma sekular. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya bersifat internal dalam studi Islam, tetapi juga eksternal dalam memperluas horizon teori sosial global.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini terletak pada formulasi epistemologi tauhidik-kritis yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka konseptual. Tauhid, dalam hal ini, tidak hanya dipahami sebagai prinsip ontologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang menegasikan dualisme dan fragmentasi pengetahuan. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar bagi kritik terhadap segala bentuk “syirik struktural,” yaitu kondisi di mana manusia tunduk pada sistem yang menindas. Dalam kerangka ini, *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai tauhid yang menghasilkan subjek dengan kesadaran kritis. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam studi agama yang menekankan integrasi antara teori dan praksis, serta antara refleksi dan aksi. Lebih jauh, epistemologi ini membuka ruang bagi pengembangan teori sosial berbasis spiritualitas yang mampu menjawab krisis makna dalam modernitas.

Implikasi praktis dari paradigma ini dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan sosial berbasis spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi *tazkiyatun nafs* sebagai praksis transformatif dapat menggeser orientasi pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembentukan kesadaran kritis dan etis. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tasawuf mampu membentuk karakter yang lebih reflektif, empatik, dan responsif terhadap isu keadilan sosial. Sebagai contoh kontekstual, kurikulum pendidikan pesantren dapat dikembangkan dengan memasukkan dimensi analisis sosial dalam pengajaran tasawuf, sehingga santri tidak hanya memahami konsep *tazkiyah* secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan lingkungan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, paradigma ini dapat diterapkan melalui pengembangan komunitas berbasis spiritualitas yang berorientasi pada transformasi sosial. Misalnya, praktik tasawuf dalam komunitas urban menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi basis bagi solidaritas sosial dan aksi kolektif. Studi empiris menunjukkan bahwa komunitas tasawuf di Indonesia mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat marginal. Hal ini menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* tidak hanya memiliki implikasi individual, tetapi juga kolektif, yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai sumber daya sosial (*social capital*) yang memiliki potensi transformatif.

Namun demikian, dinamika kontekstual menunjukkan bahwa implementasi paradigma ini



menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominasi paradigma sekular dalam diskursus akademik global, yang cenderung memarginalkan pendekatan berbasis spiritualitas. Selain itu, dalam konteks internal umat Islam, masih terdapat resistensi terhadap pendekatan teologi kritis yang dianggap mengancam ortodoksi. Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi metodologis dalam studi Islam sering kali menghadapi hambatan struktural, baik dalam institusi pendidikan maupun dalam wacana keagamaan publik. Oleh karena itu, pengembangan paradigma ini memerlukan strategi epistemologis dan institusional yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta antara normativitas dan kritisisme.

Lebih jauh, dalam dinamika global yang ditandai oleh krisis ekologis, ketimpangan ekonomi, dan konflik identitas, paradigma *tazkiyatun nafs* transformatif menawarkan kerangka alternatif yang relevan. Dalam konteks krisis lingkungan, misalnya, konsep tauhid dapat digunakan sebagai basis etika ekologis yang menekankan kesatuan antara manusia dan alam. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf memiliki potensi untuk membangun kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas. Dalam hal ini, *tazkiyah* tidak hanya berarti purifikasi diri dari sifat tercela, tetapi juga purifikasi relasi manusia dengan alam, yang selama ini dieksploitasi secara berlebihan dalam sistem kapitalisme global.

Selain itu, dalam konteks digitalisasi dan globalisasi, tasawuf mengalami transformasi yang signifikan. Praktik spiritual tidak lagi terbatas pada ruang tradisional, tetapi berkembang dalam ruang digital yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, fenomena ini juga membawa risiko komodifikasi spiritualitas, di mana praktik tasawuf direduksi menjadi konsumsi simbolik tanpa kedalaman reflektif. Dalam konteks ini, pendekatan *tazkiyatun nafs* transformatif menjadi penting untuk memastikan bahwa spiritualitas tidak kehilangan dimensi kritisnya. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam menghadapi tantangan modernitas digital.

Akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa integrasi antara *tazkiyatun nafs*, tauhid emansipatoris, dan teologi kritis tidak hanya memiliki nilai normatif, tetapi juga implikasi praktis dan kontekstual yang luas. Paradigma ini menawarkan kerangka epistemologis yang mampu menjembatani antara spiritualitas dan transformasi sosial, serta antara tradisi Islam dan diskursus global. Dengan demikian, kontribusi utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan teologi yang tidak hanya reflektif, tetapi juga transformatif—yang tidak hanya memahami realitas, tetapi juga berupaya mengubahnya secara berkelanjutan.



## KESIMPULAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana merekonstruksi *tazkiyatun nafs* sebagai praksis transformatif dalam kerangka teologi kritis berbasis tauhid emansipatoris dengan menegaskan bahwa purifikasi diri tidak dapat lagi direduksi menjadi proyek spiritual individual yang ahistoris. Sebaliknya, *tazkiyatun nafs* harus dipahami sebagai proses dialektis yang mengintegrasikan transformasi batin (*inner transformation*) dengan transformasi sosial (*outer transformation*). Dalam kerangka ini, tauhid direposisi bukan sekadar doktrin teologis normatif, melainkan sebagai paradigma epistemologis yang membebaskan—yang menegasikan segala bentuk dominasi, hegemoni, dan “syirik struktural.” Dengan demikian, teologi kritis yang dibangun di atas fondasi tauhid emansipatoris mampu melahirkan subjek beriman yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya integratif yang menyatukan tiga domain keilmuan yang selama ini cenderung terfragmentasi, yakni teologi, tasawuf, dan teori kritis, ke dalam satu kerangka epistemologis yang koheren dan transformatif. Melalui formulasi konsep “*tazkiyatun nafs transformatif*” dan “*tauhid emansipatoris*,” artikel ini memperluas cakrawala studi Islam dari orientasi normatif-dogmatis menuju pendekatan kritis-reflektif yang berimplikasi praksis. Secara teoretis, kontribusi ini tidak hanya memperkaya diskursus internal dalam studi Islam, tetapi juga membuka ruang dialog dengan teori sosial global, khususnya dalam upaya mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kerangka analisis emansipatoris yang selama ini didominasi oleh paradigma sekular.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada rekonstruksi tasawuf sebagai epistemologi kritis yang mampu menjembatani antara spiritualitas dan pembebasan sosial. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung memisahkan kesalahan individual dari tanggung jawab sosial, artikel ini menunjukkan bahwa proses tazkiyah justru memiliki potensi sebagai basis pembentukan kesadaran kritis yang transformatif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena berbasis pada studi kepustakaan yang belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas realitas empiris. Selain itu, pendekatan konseptual yang dikembangkan masih memerlukan operasionalisasi lebih lanjut agar dapat diaplikasikan secara konkret dalam berbagai konteks sosial yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap paradigma ini, baik dalam konteks pendidikan Islam, gerakan sosial berbasis spiritualitas, maupun praktik pemberdayaan masyarakat. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut juga diperlukan untuk mengembangkan dialog yang lebih intens antara teologi kritis Islam dengan tradisi



pemikiran global lainnya, seperti teori postkolonial, feminisme, dan *post-secular studies*. Dengan demikian, paradigma teologi kritis berbasis *tazkiyatun nafs* transformatif tidak hanya berhenti sebagai konstruksi teoretis, tetapi dapat berkembang menjadi kerangka praksis yang relevan, adaptif, dan berkontribusi nyata dalam menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024).
- Adiyono, Syamsun Ni'am, dan Akhyak. "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024).
- Annaprimadonita. "Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies: Trends, Challenges, and Future Directions." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024).
- Anuhgra, Yudha Okta, Mahmud Arif, dan Saszlin Rahmadhani. "Critical Theory of Frankfurt School: Application in Education and the Development of Islamic Critical Theory." *Kanz Philosophia* 11, no. 2 (2025): 305–332.
- Azizah, Wafiq, Anri Anggraeni Iqbal, dan Abbas. "Metodologi Studi Islam." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2025).
- Budi, Budi, Sri Wahyuni, dan Rosniati Hakim. "Analisis Kritis Pendekatan Normatif-Teologis dan Keilmuan Tasawuf-Spiritualitas dalam Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026).
- Hasby, Muhammad Subky, et al. "Theology and Social Empowerment of Marginal Subcultures: A Study on Pondok Tasawuf Underground Jakarta." *Islam Realitas* 10, no. 2 (2024): 172–183.
- Hidayati, Zuhriyyah, et al. "Mapping the Study of Sufism: A Bibliometric Approach." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 1–26.
- Kamaruddin, Khadijah, et al. "Tasawwuf Approach among Prospective Islamic Counseling Practitioners." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (2024).
- Mujahidin, Sultan. "The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut al-Falasifah." *Islamic Thought Review* 2, no. 2 (2024): 151–162.
- Muktamiroh, Ririn, dan Imron Rossidy. "Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Holistik." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 13, no. 1 (2025).



- Negara, Muhammad Adres Prawira, dan Muhlas Muhlas. “Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022).
- Rosfiyanti, Nina, Nur Wahidin, dan Mulawarman Hannase. “The Transformation of Urban Tasawuf in Indonesia: Cybermedia and the Emergence of Digital Religion.” *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2024): 117–128.
- Rumiati, Andika Papriono, dan Eko Nursalim. “Islamic Studies Methodological Reform: Answering the Challenges of Globalization and Intellectual Stagnation.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025).
- Setiawan, Moch. Adin. “Integrasi Ilmu Akhlak dan Tasawuf dalam Sistem Keilmuan Islam: Relasi Epistemologis dengan Ilmu Tauhid, Fikih, Ushul Fikih, dan Qawa’Id Fiqhiyyah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 12 (2025).
- Wahyudi, Waluyo Erry. “Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Landasan Pendidikan Moral di Era Disrupsi.” *Journal of Literature Review* (2025).
- Zaki, Moh. “The Crisis of Sufistic Tawhid: Seeking the Divine in Spiritual Cyberspace.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 9, no. 2 (2024).